

**Research Article****Utilizing Google Classroom to Encourage Changes in Students' Learning Culture and Academic Discipline: A Case Study of Online Learning****Ahmad Sultoni Matondang**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
E-mail: [asultoni619@gmail.com](mailto:asultoni619@gmail.com)

**Afnan Siregar**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
E-mail: [afnansiregarsiregar@gmail.com](mailto:afnansiregarsiregar@gmail.com)

**Muhammad Gani Ray**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
E-mail: [ganiray7@gmail.com](mailto:ganiray7@gmail.com)

**Sholeh Fikri**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
E-mail: [sholehfikri@uinsyahada.ac.id](mailto:sholehfikri@uinsyahada.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Ilmina: Journal of Education and Counseling

Received : November 19, 2025

Revised : December 11, 2025

Accepted : January 16, 2026

Available online : January 24, 2026

**How to Cite:** Ahmad Sultoni Matondang, Afnan Siregar, Muhammad Gani Ray, & Sholeh Fikri. (2026). Utilizing Google Classroom to Encourage Changes in Students' Learning Culture and Academic Discipline: A Case Study of Online Learning. *Ilmina: Journal of Education and Counseling*, 1(4), 143–155.  
<https://doi.org/10.63738/ilmina.v1i4.19>

**Abstract**

The use of online learning platforms is increasingly playing an important role in shaping student learning patterns, culture, and discipline. This study aims to analyze the role of Google Classroom in encouraging changes in students' learning culture and academic discipline in the context of online learning. The research uses a qualitative approach with a case study design carried out in educational units in small-scale urban areas. Data was collected through an online questionnaire that was distributed to students to explore their perceptions, experiences, and learning habits while using Google Classroom. Data analysis was carried out in a descriptive-thematic manner by grouping findings based on indicators of technology acceptance, learning independence, academic discipline, and learning culture. The analytical framework of this research refers to Social Constructivism, Technology

Acceptance Model, Theory of Planned Behavior, and Self-Directed Learning. The results show that the perception of the convenience and usefulness of Google Classroom encourages student learning independence, which has implications for improving academic discipline and the formation of a more structured and responsible online learning culture. This research makes a practical contribution to the development of adaptive and contextual online learning.

**Keywords:** Google Classroom, Online Learning, Learning Culture, Academic Disciplines.

### **Pemanfaatan Google Classroom dalam Mendorong Perubahan Budaya Belajar dan Disiplin Akademik Siswa: Studi Kasus Pembelajaran Daring**

#### **Abstrak**

Penggunaan platform pembelajaran daring semakin memainkan peran penting dalam membentuk pola belajar, budaya, dan disiplin siswa. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran Google Classroom dalam mendorong perubahan budaya belajar dan disiplin akademik siswa dalam konteks pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan di unit pendidikan di daerah perkotaan skala kecil. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang dibagikan kepada siswa untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan kebiasaan belajar mereka saat menggunakan Google Classroom. Analisis data dilakukan secara deskriptif-tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan indikator penerimaan teknologi, kemandirian belajar, disiplin akademik, dan budaya belajar. Kerangka analitis penelitian ini mengacu pada Konstruktivisme Sosial, Model Penerimaan Teknologi, Teori Perilaku Terencana, dan Pembelajaran Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang kemudahan dan kegunaan Google Classroom mendorong kemandirian belajar siswa, yang memiliki implikasi untuk meningkatkan disiplin akademik dan pembentukan budaya belajar daring yang lebih terstruktur dan bertanggung jawab. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan pembelajaran daring yang adaptif dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Google Classroom, Pembelajaran Daring, Budaya Belajar, Disiplin Akademik.

#### **PENDAHULUAN**

Perubahan cepat teknologi digital mengubah praktik pendidikan formal di berbagai wilayah dunia, memaksa institusi pendidikan menyesuaikan mode pengajaran dan strategi evaluasi (Romlah dkk., 2024). Peralihan ke pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 menempatkan platform manajemen pembelajaran (learning management systems/LMS) sebagai instrumen utama dalam menjaga kontinuitas pendidikan serta membentuk ulang norma perilaku akademik siswa. Pengalaman internasional menunjukkan bahwa kemampuan VLE (virtual learning environment) untuk menyokong komunikasi, akses materi, dan interaksi asinkron maupun sinkron memengaruhi tidak hanya capaian akademik tetapi juga aspek sosio-emosional dan kebiasaan belajar siswa. (Agma, 2025).

Dampak tersebut melibatkan perubahan pola kedisiplinan: manajemen waktu, kepatuhan pengumpulan tugas, serta etika akademik bergeser mengikuti desain teknis dan pedagogis LMS. Permasalahan muncul ketika infrastruktur, pelatihan pengajar, dan desain pedagogis tidak beriringan; konsekuensinya beragam, mulai menurunnya motivasi hingga meningkatnya ketidakpatuhan administratif dalam konteks daring (Saimi & Mohamad,

2022). Kesimpulan awal dari kajian lintas negara menegaskan bahwa tantangan global terkait transformasi budaya belajar dan disiplin pada pembelajaran daring memerlukan penelitian yang menautkan aspek teknologi, kebijakan institusional, dan praktik pedagogis secara simultan.

Tinjauan literatur internasional terhadap Google Classroom dan LMS sejenis memperlihatkan konsistensi temuan mengenai kontribusi platform digital terhadap efektivitas pengelolaan pembelajaran, keterlibatan siswa, dan fleksibilitas akses materi. Kajian-kajian kuantitatif umumnya melaporkan peningkatan skor akademik dan kepuasan pengguna setelah penerapan Google Classroom, terutama bila disertai desain pembelajaran student-centered dan mekanisme umpan balik cepat (Afrillia, 2025). Penelitian adopsi teknologi menggunakan model UTAUT atau TAM menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja, kemudahan penggunaan, kondisi fasilitasi, dan kepercayaan terhadap infrastruktur menjadi penentu niat penggunaan. Studi eksperimental dan quasi-eksperimental yang menguji intervensi berbasis LMS juga mengindikasikan perubahan pola perilaku administratif siswa: ketepatan pengumpulan tugas, interaksi forum diskusi, serta frekuensi konsultasi daring meningkat sejalan dengan integrasi fitur-fitur otomatis (notifikasi, penjadwalan, pelacakan tugas). Temuan kualitatif memperkaya pemahaman mekanisme perubahan, menekankan peran pelatihan guru, desain instruksional adaptif, dan integrasi media interaktif dalam memoderasi hasil pembelajaran. Ringkasan lintas studi menunjukkan bahwa Google Classroom berpotensi meredefinisi kebiasaan belajar dan mekanisme disiplin akademik, tetapi efek tersebut bersyarat pada kualitas implementasi, kesiapan infrastruktur, dan dukungan kebijakan.

Meskipun literatur global pada Google Classroom dan VLE secara umum melimpah, sebagian besar studi menumpuk pada evaluasi efektivitas pembelajaran dan penerimaan teknologi dengan kerangka kuantitatif jangka pendek. Ketiadaan studi longitudinal yang memeriksa perubahan budaya belajar dan stabilitas kedisiplinan akademik pasca-implementasi VLE menjadi kekosongan riset yang nyata (Nikko dkk., 2025). Bukti empiris mengenai bagaimana fitur-fitur LMS misalnya notifikasi otomatis, tracking submission, dan rubrik digital mengintervensi norma sosial di antara siswa (bukan sekadar hasil penilaian) relatif terbatas. Selain itu, hubungan kausal antara intervensi teknis pada platform dan indikator disiplin seperti kelengkapan tugas, kehadiran sinkron, dan integritas akademik belum diuji secara komprehensif pada tingkat sekolah menengah. Studi perilaku yang ada kerap terfragmentasi: beberapa fokus pada pembelajaran tinggi (higher education), sementara sedikit yang menangani konteks K-12 yang memiliki dinamika sosial dan regulasi berbeda. Kesenjangan lain menyangkut peran kebijakan sekolah dan dukungan guru dalam mentransformasikan hasil teknis menjadi perubahan budaya yang berkelanjutan. Argumen metodologis menuntut pendekatan mixed-methods dan studi kasus kontekstual yang mampu menangkap dimensi waktu, praktik, dan arti sosial dari perubahan disiplin akademik dalam pembelajaran daring.

Konteks Indonesia memperlihatkan adopsi Google Classroom yang masif selama fase pembelajaran darurat pada pandemi, meskipun implementasinya tercatat heterogen antar wilayah dan jenjang pendidikan. Analisis empiris lokal mengungkap faktor pendorong seperti kemudahan akses layanan gratis, familiaritas perangkat Google Suite, dan kebijakan darurat yang mendorong LMS sebagai sarana utama. Temuan praktis menunjukkan adanya peningkatan manajemen tugas dan komunikasi guru-siswa, namun kendala teknis, keterbatasan pelatihan guru, serta ketidakmerataan konektivitas menghambat perolehan manfaat (Hariyadi, 2021a). Studi di Indonesia yang menggunakan model UTAUT menegaskan pentingnya kepercayaan terhadap pemerintah dan internet sebagai variabel

yang turut mempengaruhi penerimaan platform oleh siswa dan pendidik. Kondisi sosial budaya pendidikan menengah di Indonesia menuntut perhatian pada aspek-aspek seperti norma kolektif kelas, peran wali kelas, dan mekanisme sanksi/insentif yang berbeda dengan konteks universitas. Realitas tersebut menjadikan studi kasus di sekolah Indonesia sebagai arena ideal untuk mengeksplorasi sejauh mana fitur teknis Google Classroom dapat direkayasa untuk mendorong perubahan budaya belajar dan kedisiplinan yang kontekstual serta berkelanjutan. Penelitian terfokus pada konteks ini berpotensi menghasilkan rekomendasi kebijakan dan praktik implementasi yang aplikatif untuk lingkungan serupa.

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi secara empiris bagaimana pemanfaatan Google Classroom memengaruhi perubahan budaya belajar dan indikator disiplin akademik siswa pada lingkungan sekolah menengah di Indonesia. Tujuan khusus meliputi: peran google classroom dalam membentuk budaya belajar mandiri dan berbasis teknologi, pengaruh google classroom terhadap peningkatan disiplin akademik siswa, dan dinamika interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring berbasis google classroom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji pemanfaatan *Google Classroom* dalam mendorong perubahan budaya belajar dan disiplin akademik siswa pada pembelajaran daring.

Kontribusi teoretis penelitian ini berupa perluasan kerangka VLE dengan memasukkan variabel budaya belajar dan disiplin sebagai outcome utama, bukan sekadar capaian kognitif. Kontribusi praktis mencakup panduan implementasi Google Classroom yang menekankan pelatihan guru, desain rubrik digital, dan kebijakan insentif/sanksi yang selaras dengan kondisi infrastruktur. Hasil yang diharapkan akan membantu pembuat kebijakan pendidikan, pengelola sekolah, dan praktisi teknologi pendidikan merancang strategi transformasi pembelajaran daring yang tidak hanya meningkatkan performa akademik tetapi juga memperkuat budaya kedisiplinan siswa dalam jangka panjang. Kajian ini menutup celah riset yang selama ini menyiorot efektivitas platform tanpa menguji transformasi budaya yang menjadi inti perubahan pendidikan daring.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji pemanfaatan *Google Classroom* dalam mendorong perubahan budaya belajar dan disiplin akademik siswa pada pembelajaran daring. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelusuran, analisis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman konseptual dan empiris mengenai peran platform pembelajaran digital dalam transformasi perilaku belajar siswa (Assyakurrohim dkk., 2022). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali temuan-temuan terdahulu secara sistematis serta mengaitkannya dengan konteks pembelajaran daring yang berkembang pesat, khususnya dalam situasi pascapandemi.

Sumber data penelitian terdiri atas bahan pustaka primer dan sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding seminar ilmiah, serta laporan penelitian yang membahas penggunaan *Google Classroom*, pembelajaran daring, budaya belajar, dan disiplin akademik siswa. Adapun sumber sekunder mencakup buku teks, *e-book*, kebijakan pendidikan, serta dokumen resmi dari lembaga pendidikan yang relevan dengan topik penelitian (Ilhami dkk., 2024). Untuk menjaga kebaruan dan relevansi kajian, sumber pustaka yang digunakan dibatasi pada publikasi sepuluh tahun terakhir, dengan penekanan pada literatur yang terbit setelah tahun 2020.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap

berbagai basis data ilmiah, seperti *Google Scholar*, DOAJ, ERIC, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Proses penelusuran menggunakan kata kunci antara lain “*Google Classroom*”, “pembelajaran daring”, “budaya belajar”, “disiplin akademik”, dan “learning management system”. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi, yakni kesesuaian dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta kontribusi teoretis dan empiris terhadap pembahasan topic (Mahanum, 2021). Literatur yang tidak relevan, bersifat opini tanpa dasar ilmiah, atau memiliki duplikasi temuan dieliminasi dari kajian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis). Pada tahap awal, peneliti membaca dan memahami secara mendalam setiap sumber pustaka yang telah terpilih (Ridwan dkk., 2021). Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi konsep, temuan, dan argumen utama yang berkaitan dengan pemanfaatan Google Classroom serta dampaknya terhadap perubahan budaya belajar dan disiplin akademik siswa. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, seperti fleksibilitas pembelajaran, kemandirian belajar, manajemen waktu, kepatuhan terhadap aturan akademik, serta interaksi guru dan siswa dalam lingkungan daring.

Tahap berikutnya adalah sintesis data, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan dari literatur yang berbeda untuk membangun kerangka pemahaman yang komprehensif (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Dalam tahap ini, peneliti membandingkan dan mengontraskan hasil penelitian terdahulu guna menemukan pola, persamaan, maupun perbedaan pandangan terkait efektivitas Google Classroom. Sintesis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan argumentatif, sehingga mampu menjelaskan bagaimana dan mengapa Google Classroom dapat berperan dalam membentuk budaya belajar yang lebih disiplin dan terstruktur.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur dan penulis yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan konsistensi konsep dan temuan antar sumber guna meminimalkan bias interpretasi (Fadli, 2021). Dengan pendekatan ini, hasil kajian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai.

Melalui metode studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran teoretis dan empiris yang mendalam mengenai pemanfaatan Google Classroom dalam pembelajaran daring, sekaligus menjadi dasar konseptual bagi penelitian lanjutan yang bersifat lapangan atau eksperimental. Metode ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang teknologi pendidikan dan komunikasi pembelajaran digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Google Classroom dalam Membentuk Budaya Belajar Mandiri dan Berbasis Teknologi**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan Google Classroom dalam pembelajaran daring memberikan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya budaya belajar mandiri dan berbasis teknologi pada siswa. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran digital yang mendorong perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku belajar siswa. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya kemandirian siswa dalam mengakses materi, mengelola tugas, serta mengatur waktu belajar secara lebih fleksibel dan bertanggung jawab. Budaya belajar yang sebelumnya sangat bergantung pada kehadiran fisik guru secara bertahap bergeser menuju model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Google Classroom menyediakan ruang belajar yang terstruktur namun tetap fleksibel, sehingga siswa memiliki kebebasan untuk menentukan ritme belajarnya sendiri (Hapsari & Pamungkas, 2019). Materi pembelajaran yang diunggah oleh guru dapat diakses kapan saja dan berulang kali, memungkinkan siswa untuk menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Kondisi ini mendorong terbentuknya kebiasaan belajar mandiri, di mana siswa tidak lagi hanya menunggu penjelasan guru, tetapi secara aktif membaca, menelaah, dan memahami materi secara mandiri. Dalam konteks ini, Google Classroom berperan sebagai fasilitator yang memperkuat otonomi belajar siswa sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalani.

Penggunaan Google Classroom mendorong siswa untuk lebih terampil dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana utama pembelajaran (Nugroho dkk., 2022). Interaksi siswa dengan berbagai fitur digital, seperti unggahan materi, pengumpulan tugas daring, dan pemanfaatan tautan sumber belajar eksternal, secara tidak langsung meningkatkan literasi digital mereka. Budaya belajar berbasis teknologi terbentuk ketika siswa terbiasa menggunakan perangkat digital secara produktif dan bertujuan akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih adaptif terhadap penggunaan teknologi pendidikan, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media eksplorasi pengetahuan dan pengembangan kompetensi belajar.

Perubahan budaya belajar juga tercermin dari meningkatnya kesadaran siswa dalam mengelola waktu dan tanggung jawab akademik. Google Classroom menampilkan jadwal tugas dan tenggat waktu secara jelas, sehingga siswa terdorong untuk merencanakan aktivitas belajarnya dengan lebih sistematis (Firmansyah, 2024). Dalam konteks ini, kemandirian belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami materi secara mandiri, tetapi juga dengan keterampilan manajemen diri (*self-management*). Siswa belajar untuk memprioritaskan tugas, menyesuaikan jadwal belajar, serta menyelesaikan kewajiban akademik tanpa pengawasan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa Google Classroom berkontribusi dalam membentuk budaya belajar yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Dari sisi pedagogis, peran guru dalam pembelajaran berbasis Google Classroom mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pengarah proses belajar (Savitri, 2019). Guru menyediakan materi, instruksi, dan umpan balik, sementara siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman secara mandiri. Pergeseran peran ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemandirian, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar. Dengan demikian, Google Classroom menjadi sarana yang efektif dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa budaya belajar mandiri yang terbentuk melalui Google Classroom berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Akses yang mudah terhadap materi dan tugas memberikan rasa kontrol terhadap proses belajar, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas secara optimal. Selain itu, fitur umpan balik yang disediakan memungkinkan siswa untuk mengetahui capaian belajarnya secara langsung, yang pada akhirnya mendorong refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Budaya belajar seperti ini menumbuhkan sikap proaktif, di mana siswa terdorong untuk memperbaiki kualitas belajar secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada arahan guru.

Pembentukan budaya belajar mandiri dan berbasis teknologi melalui Google Classroom tidak terlepas dari berbagai tantangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak

semua siswa memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran (Saputra dkk., 2023). Perbedaan akses perangkat, keterampilan digital, serta motivasi belajar menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penggunaan Google Classroom. Oleh karena itu, peran guru dan institusi pendidikan tetap krusial dalam memberikan pendampingan, pelatihan, serta dukungan yang memadai agar budaya belajar mandiri dapat terbentuk secara merata. Tanpa dukungan tersebut, pemanfaatan teknologi berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran.

Selain faktor teknis, budaya belajar mandiri juga dipengaruhi oleh sikap dan kebiasaan belajar siswa yang telah terbentuk sebelumnya. Siswa yang terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional cenderung mengalami kesulitan pada tahap awal adaptasi dengan pembelajaran berbasis Google Classroom (Widiatsih dkk., 2020). Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan pembiasaan yang konsisten, siswa mulai menunjukkan perubahan positif dalam cara mereka belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya belajar mandiri merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa Google Classroom memiliki peran strategis dalam membentuk budaya belajar mandiri dan berbasis teknologi pada siswa. Platform ini tidak hanya mendukung keberlangsungan pembelajaran daring, tetapi juga menjadi sarana transformasi budaya belajar yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan pemanfaatan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, Google Classroom dapat menjadi alat yang efektif dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan pembelajaran di era digital, sekaligus menumbuhkan sikap mandiri, bertanggung jawab, dan literat teknologi dalam proses belajar mereka.

### **Pengaruh Google Classroom terhadap Peningkatan Disiplin Akademik Siswa**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan Google Classroom dalam pembelajaran daring memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan disiplin akademik siswa. Disiplin akademik dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, tetapi juga mencakup kesadaran siswa dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas secara tepat waktu, serta mengikuti seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Google Classroom, sebagai learning management system berbasis digital, menyediakan mekanisme pengelolaan pembelajaran yang terstruktur dan transparan, sehingga mampu membentuk perilaku disiplin secara bertahap dan berkelanjutan.

Salah satu temuan utama dalam kajian ini adalah peran fitur tenggat waktu (deadline) pada Google Classroom yang berkontribusi besar dalam menanamkan kedisiplinan akademik siswa. Setiap tugas yang diberikan oleh guru disertai dengan batas waktu pengumpulan yang jelas dan terdokumentasi secara sistematis (Oktaviani dkk., 2021). Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih memperhatikan jadwal akademik dan menyusun perencanaan belajar secara mandiri. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang sering kali bergantung pada pengingat lisan dari guru, Google Classroom menyajikan pengingat digital yang bersifat konsisten dan objektif. Hal ini membantu siswa membangun kebiasaan untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu sebagai bagian dari tanggung jawab akademik.

Sistem notifikasi otomatis yang terdapat dalam Google Classroom turut memperkuat disiplin belajar siswa. Notifikasi terkait tugas baru, pengingat tenggat waktu, serta umpan balik dari guru secara langsung diterima oleh siswa melalui perangkat digital mereka (Wahyuni, 2022). Mekanisme ini berperan sebagai kontrol akademik yang efektif

tanpa harus bersifat represif. Siswa menjadi lebih sadar akan kewajiban belajarnya karena setiap aktivitas pembelajaran tercatat dan dapat dipantau. Dengan demikian, disiplin akademik tidak lagi hanya dipaksakan melalui aturan eksternal, melainkan tumbuh dari kesadaran internal siswa terhadap tanggung jawab belajar yang harus dipenuhi.

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa Google Classroom meningkatkan transparansi dalam proses penilaian dan evaluasi akademik. Setiap tugas, nilai, dan umpan balik disajikan secara terbuka dan mudah diakses oleh siswa. Transparansi ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap kualitas hasil belajarnya, karena mereka dapat secara langsung melihat keterkaitan antara usaha, ketepatan waktu, dan capaian nilai yang diperoleh. Disiplin akademik dalam hal ini berkembang sebagai bentuk kesadaran reflektif, di mana siswa belajar mengevaluasi kinerjanya sendiri dan berupaya memperbaiki kekurangan secara mandiri.

Pengaruh Google Classroom terhadap disiplin akademik juga terlihat dari keteraturan alur pembelajaran yang disajikan oleh guru. Materi, tugas, dan aktivitas pembelajaran disusun secara sistematis dalam satu platform terpadu, sehingga memudahkan siswa untuk mengikuti proses belajar secara berurutan (Liubana & Puspasari, 2021). Keteraturan ini membentuk pola belajar yang lebih terstruktur, di mana siswa terbiasa mengikuti instruksi, membaca petunjuk tugas dengan cermat, serta mematuhi prosedur pengumpulan yang telah ditetapkan. Pola tersebut secara tidak langsung menanamkan nilai kedisiplinan akademik yang berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan dan standar pembelajaran.

Dari perspektif perilaku belajar, penggunaan Google Classroom juga berkontribusi dalam mengurangi kecenderungan siswa untuk menunda pengerjaan tugas (prokrastinasi akademik). Adanya tenggat waktu yang jelas dan sistem pencatatan digital membuat keterlambatan pengumpulan tugas mudah terdeteksi (Hariyadi, 2021b). Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam mengatur waktu belajar dan menghindari kebiasaan menunda pekerjaan akademik. Dengan demikian, disiplin akademik terbentuk tidak hanya melalui sanksi atau penilaian, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku belajar yang lebih terencana dan konsisten.

Peran guru dalam memanfaatkan Google Classroom juga menjadi faktor penting dalam peningkatan disiplin akademik siswa. Guru memiliki kontrol penuh dalam mengatur jadwal, memberikan penguatan melalui umpan balik, serta menetapkan standar akademik yang jelas (Afifah dkk., 2025). Ketegasan guru dalam menerapkan aturan pengumpulan tugas dan konsistensi dalam memberikan penilaian berkontribusi pada terbentuknya budaya disiplin yang positif. Dalam konteks ini, Google Classroom berfungsi sebagai alat bantu yang memperkuat otoritas akademik guru secara sistematis dan profesional, tanpa harus bergantung pada pengawasan langsung.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa peningkatan disiplin akademik melalui Google Classroom sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan dan literasi digital siswa. Siswa yang memiliki keterbatasan akses teknologi atau belum terbiasa dengan pembelajaran daring cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan disiplin akademik berbasis digital. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pembiasaan secara bertahap agar seluruh siswa dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang diterapkan. Tanpa dukungan tersebut, pemanfaatan Google Classroom berpotensi menimbulkan tekanan akademik yang justru menghambat pembentukan disiplin belajar.

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa Google Classroom memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan disiplin akademik siswa dalam pembelajaran daring. Melalui sistem pengelolaan tugas yang terstruktur, transparansi penilaian, serta

mekanisme pengingat digital, platform ini mampu membentuk kebiasaan belajar yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pencapaian akademik. Dengan pemanfaatan yang optimal dan dukungan pedagogis yang tepat, Google Classroom dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai disiplin akademik yang berkelanjutan di era pendidikan digital.

### **Dinamika Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Daring Berbasis Google Classroom**

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran daring telah membawa perubahan signifikan terhadap dinamika interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka langsung kini beralih ke pola komunikasi berbasis platform digital yang lebih fleksibel, terdokumentasi, dan berkelanjutan. Google Classroom tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi materi, tetapi juga sebagai ruang komunikasi akademik yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, diskusi, dan umpan balik secara sistematis. Perubahan ini berdampak pada cara guru dan siswa membangun relasi pedagogis, sekaligus membentuk pola interaksi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran daring.

Dalam konteks pembelajaran daring, Google Classroom menyediakan fitur komentar, forum diskusi, dan kolom umpan balik yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa fitur-fitur tersebut memperluas ruang interaksi yang sebelumnya terbatas oleh waktu dan tempat (Gobang dkk., 2025). Siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menanggapi materi pembelajaran secara lebih leluasa. Interaksi tidak lagi bersifat sesaat seperti dalam pembelajaran tatap muka, melainkan dapat berlangsung secara asinkron sesuai dengan ketersediaan waktu masing-masing. Kondisi ini menciptakan iklim komunikasi akademik yang lebih inklusif dan partisipatif.

Dinamika interaksi guru dan siswa dalam Google Classroom juga ditandai dengan perubahan peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola diskusi, memberikan arahan, dan menanggapi respon siswa secara konstruktif. Umpan balik yang diberikan melalui Google Classroom dapat bersifat personal dan spesifik, sehingga membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses belajarnya (Hariyadi, 2021c). Pola interaksi seperti ini mendorong terbangunnya hubungan pedagogis yang lebih dialogis, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi berbasis Google Classroom turut memengaruhi keberanian siswa dalam berkomunikasi. Siswa yang cenderung pasif atau enggan berbicara dalam pembelajaran tatap muka menunjukkan partisipasi yang lebih baik dalam forum diskusi daring. Lingkungan digital memberikan ruang yang relatif aman bagi siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa tekanan sosial yang berlebihan. Dengan demikian, Google Classroom berkontribusi dalam menciptakan dinamika interaksi yang lebih seimbang antara guru dan siswa, serta membuka peluang bagi partisipasi akademik yang lebih merata.

Selain meningkatkan partisipasi, Google Classroom juga mendorong keteraturan dan etika dalam interaksi akademik. Setiap komunikasi tercatat secara digital, sehingga siswa terdorong untuk menggunakan bahasa yang sopan, relevan, dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam mencontohkan etika komunikasi digital melalui cara menyampaikan instruksi dan memberikan tanggapan (Mansyur, 2020). Dalam jangka panjang, pola interaksi ini membentuk budaya komunikasi akademik yang

lebih tertib dan profesional, yang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran daring.

Dinamika interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring berbasis Google Classroom juga menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan komunikasi nonverbal menjadi salah satu kendala utama, karena ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh tidak dapat sepenuhnya tersampaikan melalui interaksi teks. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi akademik (Mahardini, 2020). Oleh karena itu, guru dituntut untuk menyampaikan instruksi secara jelas dan sistematis, serta memberikan penjelasan tambahan apabila diperlukan agar interaksi tetap efektif dan bermakna.

Tingkat keaktifan siswa dalam berinteraksi sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar dan literasi digital. Tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam memanfaatkan fitur komunikasi yang tersedia di Google Classroom (Pujowati, 2021). Beberapa siswa cenderung pasif dan hanya berfokus pada penyelesaian tugas tanpa terlibat dalam diskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi daring tidak secara otomatis terbangun, melainkan memerlukan strategi pedagogis yang tepat, seperti pemberian pertanyaan pemantik, tugas berbasis diskusi, dan penguatan partisipasi siswa.

Peran guru menjadi semakin krusial dalam mengelola dinamika interaksi di Google Classroom. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dengan merancang aktivitas yang mendorong komunikasi dua arah. Konsistensi dalam menanggapi pertanyaan dan komentar siswa juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan interaksi (Anindya & Purba, 2025). Ketika siswa merasa respon dari guru cepat dan relevan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, kualitas interaksi guru dan siswa sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memanfaatkan Google Classroom secara pedagogis, bukan sekadar teknis.

Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa Google Classroom memiliki peran strategis dalam membentuk dinamika interaksi guru dan siswa yang lebih fleksibel, partisipatif, dan terdokumentasi dalam pembelajaran daring. Meskipun terdapat berbagai tantangan, pemanfaatan fitur komunikasi yang tersedia dapat meningkatkan kualitas hubungan pedagogis dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan pengelolaan yang tepat dan berorientasi pada interaksi, Google Classroom tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga ruang komunikasi akademik yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran daring yang bermakna.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Google Classroom dalam pembelajaran daring memiliki peran yang signifikan dalam mendorong perubahan budaya belajar, peningkatan disiplin akademik, serta dinamika interaksi antara guru dan siswa. Google Classroom tidak hanya berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran jarak jauh, tetapi juga sebagai sarana transformasi sistem pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Keberadaan platform ini membantu menggeser pola pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa, mandiri, dan berbasis digital.

Pemanfaatan Google Classroom terbukti mampu membentuk budaya belajar mandiri dengan memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengakses materi, mengelola waktu belajar, serta menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Fleksibilitas dan keteraturan yang ditawarkan oleh platform ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan reflektif dalam proses belajar. Selain itu, Google Classroom juga berkontribusi dalam meningkatkan disiplin akademik siswa melalui sistem pengelolaan tugas yang terstruktur,

transparansi penilaian, serta penerapan tenggat waktu yang jelas. Disiplin akademik yang terbentuk tidak hanya bersifat kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkembang menjadi kesadaran internal siswa terhadap tanggung jawab belajar.

Dari sisi interaksi, Google Classroom menghadirkan dinamika komunikasi baru antara guru dan siswa yang lebih fleksibel dan terdokumentasi. Interaksi daring yang terbangun melalui fitur diskusi dan umpan balik memperkuat hubungan pedagogis serta mendorong partisipasi siswa secara lebih merata. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan komunikasi nonverbal dan perbedaan literasi digital, peran guru sebagai fasilitator tetap menjadi kunci dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif.

Google Classroom merupakan platform pembelajaran yang strategis dalam mendukung pembelajaran daring yang berkualitas. Dengan pemanfaatan yang optimal dan dukungan pedagogis yang berkelanjutan, Google Classroom berpotensi menjadi solusi efektif dalam membangun budaya belajar yang mandiri, disiplin, dan komunikatif di era pendidikan digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Miftahussurur, M., & Supangat, S. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Internet (Google Classroom) Dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma It Al-'Arabi Cikarang Barat. *Unisan Jurnal*, 4(1), 189–201.
- Afrillia, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Digital melalui Implementasi Google Classroom dalam Penguatan E-Learning Pada Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 12614–12642.
- Agma, A. R. (2025). Pemanfaatan Platform Google Classroom dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia*, 1(1), 28–37.
- Anindya, A. D., & Purba, F. A. (2025). Peran Media Digital terhadap Dinamika Proses Interaksi Belajar Mengajar. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 287–299.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Firmansyah, W. (2024). Implementasi Teknologi Berbasis Google dalam Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 26–33.
- Gobang, P. M., Repe, M. R., Mandona, K. C. K., Kendo, Y. D., & Sari, N. (2025). Efektivitas Google Classroom Sebagai Learning Management System Dalam Meningkatkan Interaksi Siswa Dan Pengajar. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(2), 294–306.
- Hapsari, S. A., & Pamungkas, H. (2019). Pemanfaatan google classroom sebagai media pembelajaran online di universitas dian nuswantoro. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), 225–233.
- Hariyadi, S. (2021a). Meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa melalui penggunaan google classroom untuk kelas daring biologi di sma. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(1), 50–58.
- Hariyadi, S. (2021b). Meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa melalui penggunaan

- google classroom untuk kelas daring biologi di sma. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(1), 50–58.
- Hariyadi, S. (2021c). Meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa melalui penggunaan google classroom untuk kelas daring biologi di sma. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(1), 50–58.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Liubana, A., & Puspasari, D. (2021). Analisis Pengaruh Penggunaan E-Learning dengan Google Classroom dan Disiplin Belajar terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Brothers and Sisters House Kota Surabaya pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7(2), 417–427.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Mahardini, M. M. A. (2020). Analisis situasi penggunaan google classroom pada pembelajaran daring fisika. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) FKIP UM Metro*, 8(2), 215–224.
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak covid-19 terhadap dinamika pembelajaran di indonesia. *Education and learning journal*, 1(2), 113–123.
- Nikko, N., Hadarah, H., & Misdar, M. (2025). Transformasi Digital Administrasi Pembelajaran Guru Melalui Google Workspace di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pangkalpinang. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 5(4), 586–602.
- Nugroho, I. A., Megawati, I., & Amalia, S. (2022). Peran teknologi pendidikan dalam membentuk budaya sekolah di era merdeka belajar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 198–204. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/download/12360/5020>
- Oktaviani, H., Luzyawati, L., & Hamidah, I. (2021). Efektivitas Google Classroom Untuk Meningkatkan Etika Akademik Siswa dalam Pembelajaran IPA Jarak Jauh. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Sains*, 20–27. <https://prosiding.biounwir.ac.id/article/view/204>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Pujowati, Y. (2021). Dinamika kebijakan pembelajaran daring di era pandemi COVID-19. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(2), 158–164.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Romlah, L. S., Wahid, L., & Purnama, R. (2024). Manajemen Strategis Kurikulum di Era Digital: Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 1057–1072.
- Saputra, I., Priyono, C. D., & Ritonga, M. Y. (2023). Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah melalui Media Online di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Siabu. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 3(2), 93–101.
- Savitri, D. I. (2019). Penggunaan pembelajaran 4.0 berbantuan aplikasi google classroom dan google form dalam mata kuliah ilmu sosial budaya dasar. *Jurnal Borneo Saintek*, 2(1), 20–25.

**Utilizing Google Classroom to Encourage Changes in Students' Learning Culture and Academic Discipline: A Case Study of Online Learning**

Ahmad Sultoni Matondang, Afnan Siregar, Muhammad Gani Ray, Sholeh Fikri

- Wahyuni, N. (2022). PENGARUH PENGELOLAAN KELAS TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA DI SEKOLAH. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan (E-ISSN 2599-2260)*, 7(1), 32–37.
- Widiatsih, A., Wulandari, R., & Muarif, S. (2020). Pemanfaatan google classroom dalam penilaian autentik studi kasus sd negeri sidomulyo 05 silo kabupaten jember. *Rekayasa*, 13(2), 187–196.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)